

**PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR
YANG KONDUSIF DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MARZUKI

NIM : 210614102

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Marzuki. 2018. Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. **Srikpsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M.Ag

Kata Kunci: Peran Guru, Lingkungan Belajar yang Kondusif

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo didapati beberapa kelas lingkungan belajar di sekolah tersebut belum dapat dikatakan kondusif karena dalam kelas tersebut penerangan yang masih kurang, sampah makanan ringan yang belum dibuang pada tempatnya, beberapa lampu kelas yang tidak menyala, peralatan kelas bisa dikatakan belum tertata secara rapi. Lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik dalam menimba ilmu. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib, merupakan lingkungan yang membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Lingkungan belajar tersebut yang peneliti belum dapati pada sekolah tersebut seorang guru memang seharusnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk dapat memperoleh suasana pembelajaran yang diinginkan.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo serta untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data serta data *reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Dari Analisis data ditemukan: 1) Peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara mengelola suasana belajar agar anak-anak rileks dengan cara ice breaking dan bernyanyi sebelum memulai pelajaran. 2) Peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah guru menanamkan kepada siswa kesadaran akan pentingnya manfaat dalam pembelajaran dan memotivasi agar naik kelas. 3) Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah guru memfasilitasi siswa-siswi didalam maupun diluar kelas, jika didalam kelas menggunakan media audio visual dan jika diluar kelas dengan kreatifitas serta inovasi terhadap fasilitas yang dirasa kurang seperti memanfaatkan balon sebagai bola voli.

LEMBAR PERSETUJUAAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Marzuki
NIM : 210614102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Dalam Mencipakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian dalam munaqosah

Pembimbing

Tanggal 10 Juli 2018

H. Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 19710430200 0031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ah Ba'at Chusna, M.SI
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Marzuki
NIM : 210614102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar
Yang Kondusif di SD tarbiyatul Islam Kertosari
Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

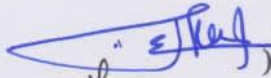




Ponorogo,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Almadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M. Pd ()
2. Penguji I : Dr. Mukhibat M.Ag ()
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag ()

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Di samping itu, pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan negeri ini. Tanpa ada pendidikan yang baik dan berkualitas, tentu saja negeri ini akan terancam karena anak mudanya dididik secara serampangan dan tidak sesuai dengan nafas kemajuan zaman yang semakin cepat ini. Dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tentu segala pihak yang berkompeten di dalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan¹

Dalam lembaga pendidikan formal, guru dapat memerankan sebagai sosok yang *'serba tahu'* terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai *'pewaris budaya'*. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran guru tersebut adalah *'the teacher can do no*

¹ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2010), 5.

wrong'. Dalam pengertian ini guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan bahkan pengetahuan itu sendiri, sehingga bagaimanapun keadaanya ia sangat naif untuk salah ataupun dikritik. Otoritas ilmu adalah ditangan guru.

Sementara itu, pendidikan yang bersifat membantu mengembangkan potensi anak, meletakkan guru pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, mobilisator, katalisator dan motivator. Komunikasi belajar dalam hal ini adalah komunikasi dua arah '*dual track*' yang sama-sama berfungsi saling *memberi* dan *menerima*. Dalam hal ini guru bukanlah segalanya. Ia menjadi *partner* anak dala buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan, sehingga kebenaran bisa saja datang dari siswa dan guru dapat belajar dari siswannya.²

Banyak cara untuk merealisasikan maksud dan tujuan pendidikan salah satunya yaitu dengan dengan peranan sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga professional, sekolah bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tanggu, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan dirinya. Para lulusan sekolah pada waktunya harus mampu bekerja mengisi lapangan kerja yang ada.³

Dalam konteks pendidikan guru berperan membantu mengembangkan potensi anak. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun pada kenyataanya

² M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 2-3.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) 6.

masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan⁴. Dari segi bahasa guru diartikan sebagai *teacher* tutor dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Arab misalnya dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*. Jadi yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/ mushala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru di berikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) 15.

⁵ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta: VC Budi Utama, 2016) 32.

didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Menjadi guru berarti terlibat dalam berbagai kegiatan yang menjadi peran dan tugas dalam proses pendidikan. Pembelajaran menjadi pekerjaan utama yang mau tidak mau harus dilaksanakan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan juga upaya meningkatkan mutu kinerja agar pelaksanaan semua tugas makin hari makin meningkat. Menjadi guru berarti harus mengetahui, memahami, dan melaksanakan peran dan tugas sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan juga pengembang kehidupan masa depan anak-anak, siswa-siswa, murid-murid.

Tidak cukup kata atau ungkapan yang memadai untuk menjelaskan tentang tingginya peranan seorang guru. Dalam situasi formal, selain sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah, guru harus sanggup menunjukkan integritasnya dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa kegiatan tersebut bisa berjalan efektif kondusif. Karena suasana belajar yang

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Pt Rineka, 2010), 31.

kondusif merupakan salah satu syarat terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan sehingga proses belajar mengajarnya bisa berlangsung dengan maksimal.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered- activities*) merupakan iklim yang terdapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.⁷ Jadi untuk mendukung lingkungan belajar seperti yang diinginkan tersebut maka diperlukannya lingkungan belajar yang kondusif.

Hal semacam ini juga peneliti dapati pada saat peninjauan awal di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dimana lingkungan belajar di sekolah tersebut belum dapat dikatakan kondusif karena dalam kelas tersebut penerangan yang masih kurang, sampah makanan ringan yang belum pada dibuang pada tempatnya, beberapa lampu kelas yang tidak menyala, peralatatan kelas bisa dikatakan belum tertata secara rapi dan kurangnya dekorasi kelas sebagai pemanis lingkungan kelas tersebut.⁸

⁷ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 19.

⁸ Lihat Transkrip Observasi 01/O/1-5/2018

Sekolah sebagai institusi yang menyediakan layanan pendidikan menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyerahkan mandat mendidik putra-putrinya.

Melihat realita di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang peran guru, karena peneliti merupakan calon guru yang suatu saat nanti akan menjadi seorang guru yang bertugas mendidik dan membimbing siswa-siswi di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dan dari penelitian ini, Peneliti mengambil tempat di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, karena di lembaga pendidikan tersebut memiliki lingkungan belajar mengajar yang cukup menarik untuk diteleti, seperti halnya lingkungan belajar yang belum cukup kondusif. Akhirnya, peneliti membentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Penelitian ini secara teoritik dapat mengetahui peran Guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk pemimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis data menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab II berisi kerangka teoritik peran guru dan lingkungan belajar. Bab II ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Bab III berisi metode penelitian. Yaitu hal-hal sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab IV berisi penyajian data, bab ini mengemukakan secara rinci data-data umum, antara lain sejarah berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, struktur organisasi, sarana prasarana, visi dan misi, tujuan umum pendidikan. Sedangkan data khusus meliputi peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Bab V merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang peran guru sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab VI merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi tentang simpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skipsi Paramita Permatasari yang berjudul Peran Guru Ekonomi Dalam Mewujudkan Suasana Belajar Yang Kondusif di SMA Negeri 4 Selatan, dengan rumusan masalah. Bagaimana peran guru ekonomi sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator ?. Bagaimana upaya guru dalam mewujudkan suasana belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ?. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertama, di dalam proses pembelajaran yang dilakukan dikelas guru sudah dapat melakukan perannya yaitu, peran sebagai *informatory* (sumber belajar), *director* (pengarah), *organisator/manajer* (pengelola), *transmitter* (penyampai ilmu pengetahuan), *inisiator* (inspirasi), *motivator* dan *fasilitator*. Walaupun tersebut terkadang ada yang belum sepenuhnya dilakukan oleh guru seperti dalam penggunaan media dan alat pembelajaran guru tidak menggunakan metode yang bervariasi hanya dengan ceramah dan tanya jawab, guru juga kurang

mengembangkan alat sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran dan pada saat evaluasi guru tidak sepenuhnya memberikan penilaian kepada siswa. Tetapi, semua itu tidak menjadikan hambatan terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar karena disini murid aktif dalam mencari pengetahuan tentang materi yang bersangkutan. Kedua, suasana pembelajara yang diciptakan oleh guru ekonomi sudah cukup baik. Dimana guru melibatkan siswa untuk ikut terlibat dalam setiap proses pembelajaran berlangsung, seperti menyuruh menjelaskan materi-materi dan guru mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memberikan soal agar pengetahuan dan daya pikir siswa lebih berkembang. Suasana pembelajaran terasa menyenangkan manakala guru menyelingi waktu yang tersisa agar siswa dapat merefleksikan pikirannya dengan mendengarkan guru menciptakan suasana yang menyenangkan seperti guru memberikan banyol-banyol ketika sedang menerangkan materi. Hal tersebut memberikan penyegaran bagi siswa dan siswapun tidak merasa bosan menyimak pelajaran.

2. Skripsi Eriza Malyani Kusumawati yang berjudul Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Siswa Kelas III di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dengan rumusan masalah. Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar fisik dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo ?. Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar non fisik dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul

Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo ?. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa. Pengelolaan lingkungan belajar fisik di MI Maba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar kurang adanya keterlibatan personil, material dan juga finansial. a). Ruang kelas belum sepenuhnya memadai karena masih ada kendala mengenai keadaan kelas yang cukup gelap, kurangnya kelengkapan sarana belajar, b). Pada perpustakaan disusun struktur organisasi yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelengkapan perpustakaan. Terdapat pula buku peminjaman dan pengembalian buku-buku yang dipinjam oleh siswa, c.) UKS juga ada penanggung jawab, di UKS tersebut ada program yang dijalankan seperti pemeriksaan rambut anak laki-laki, pemeriksaan, kuku, gigi dan telinga pada hari-hari tertentu. Sedangkan pengelolaan lingkungan belajar non fisik di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo berupa menjalin interaksi guru dengan guru dan siswa dengan siswa. a). Guru senantiasa member motivasi, pengarahan kepada siswa sehingga meningkatkan minat belajar siswa, b). Interaksi siswa dengan siswa belum terjalin karena tingkah laku siswa yang belum mampu mengontrol emosi, siswa yang hiperaktif, dan siswa yang sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

3. Skripsi Ida Rhokayati yang berjudul Upaya Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo, dengan rumusan masalah. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong ponorogo ?. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai edukator dalam

meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo ?. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah SDN 1 Karang Balong Ponorogo sebagai supervisor adalah selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada guru-guru maupun seluruh staf di lingkungan sekolah melalui forum diskusi, melakukan pembicaraan individual bersama guru-guru dan juga selalu melakukan peninjauan terhadap guru-guru saat mengajar dikelas. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai educator di SDN 1 Karang Balong Ponorogo diantaranya yaitu mengikut sertakan para guru dalam kegiatan diluar sekolah seperti seminar, lokakarya, penataran dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, kepala sekolah juga memberkan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pedidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renny Paramita Permatasari memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Renny Paramita Permatasari lebih khusus membahas peran guru ekonomi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sedangkan pada penelitian kali ini peneliti lebih umum pada peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu; 1). Pemain sandiwara (film) utama; 2). Tukang lawak pada permainan makyong; 3). Perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹

a) Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelelasan dan kesengsaraan”. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai maha resi guru. Yakni para pengajar yang bertugas untuk mendidik para calon biksu. Dalam bahasa Arab, kosa kata Guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mu’alim* atau *ustadzah*. Dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia.¹⁰

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*. Sebagaimana telah dijelaskan oleh pakar psikologi

⁹ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

¹⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 9.

terkenal Howard Gardner dalam Suparlan. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.¹¹

Jadi Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

b) Tugas Guru

Supardi dalam Kristiawan menyebutkan tugas seorang guru terdiri atas beberapa hal yaitu sebagai berikut.

(a) Tugas guru sebagai profesi

¹¹ *Ibid.*,

Tugas ini menuntut kepada guru untuk mengembangkan potensi profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

(b) Tugas guru di bidang kemanusiaan

Tugas guru di bidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah, guru harus tampil sebagai idola yang dapat menarik simpati siswa. Guru harus dapat memotivasi siswanya untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas, serta secara mandiri di rumah.

(c) Tugas guru di bidang kemasyarakatan

Tugas guru di bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang bertanggungjawab dan menjunjung tinggi nilai moral, sosial, maupun keagamaan dan menjadikan anggota masyarakat sebagai insan pembangun. Masyarakat memerlukan sumbangsih guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi

oleh masyarakat dan sampai sekarang masih menempatkan guru sebagai sosok yang di depan memberikan teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan motivasi.¹²

c) Syarat menjadi guru

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam Ulum, untuk menjadi seorang guru, setidaknya dibutuhkan beberapa persyaratan yang meliputi :

(a) Persyaratan jasmaniah dan kesehatan

Sebagai seorang pemimpin wajar kalau kemudian seorang guru dipuja oleh para muridnya. Perilaku dan tutur katanya menjadi contoh dan panutan bagi muridnya. Oleh karena itu seorang guru secara fisik tidak boleh cacat. Disamping harus memiliki tubuh yang sempurna, seorang guru juga harus sehat. Sehat dalam arti tidak sakit ataupun berpenyakit. Sehat dalam artian mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

(b) Persyaratan pengetahuan pendidikan

Sebagian orang barangkali berpendapat bahwa untuk menjadi guru bukanlah pekerjaan yang sulit. Memiliki cukup pengetahuan tentang mata pelajaran yang sudah dapat mengantarkannya menjadi seorang guru.

¹² Muhammad kristiawan *et al*, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017) 61-62.

(c) Persyaratan kepribadian

Kepribadian yang dimaksud disini adalah hal ihwal mengenai kelakuan, tabiat, sikap dan minat. Kepribadian di sini berhubungan dengan moral. Seorang guru dituntut untuk memiliki tabiat, sikap dan kelakuan yang baik.

(d) Persyaratan khusus

Mengingat bahwa guru yang dimaksud disini adalah guru dalam konteks NKRI, maka seorang guru, disamping memiliki ketiga persyaratan tersebut juga dituntut untuk berjiwa Pancasila. Hal ini tentunya wajar mengingat bahwa Pancasila adalah falsafah hidup bangsa dan negara Indonesia.¹³

d) Macam-Macam Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

(a) Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang berbeda ini harus betul-betul difahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus guru singkirkan dari watak anak-anak. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik

¹³ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi guru*, 17-19.

justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.¹⁴

(b) Guru sebagai pendidik

Guru adalah tokoh pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁵

(c) Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan mempelajari materi standar yang dipelajari

(d) Guru Sebagai Edukator

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik

¹⁴ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* 43.

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 36.

sebagai role model memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku¹⁶

(e) *Guru Sebagai Motivator*

Peran guru sebagai motivator terkait dengan peran guru sebagai educator dan supervisor untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivator dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya sendiri¹⁷

(f) *Guru sebagai pembimbing*

Guru sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta memberikan kecakapan hidup baik akademik, vokasional, sosial, maupun spiritual.¹⁸

(g) *Guru sebagai supervisor*

Terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.¹⁹

¹⁶ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 29.

¹⁷ *Ibid.*, 30.

¹⁸ Muhammad kristiawan *et al*, *Manajemen Pendidikan*, 63.

¹⁹ Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004)107.

Hendaknya guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknis-teknis supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan supervisor tidak hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.²⁰

(g) *Guru Sebagai Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Misalnya saja dalam menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.²¹

Untuk itu, guru bertugas untuk memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan siswa yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 48.

²¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta : Grafindo Persada, 2006),

pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, serta mewujudkan disiplin.

2. Lingkungan

a. Pengertian lingkungan

Menurut ilmu pengetahuan lingkungan ialah segala sesuatu yang berada pada suatu tempat serta pada suatu waktu, pendapat kuno mengatakan, semua benda terdiri atas material asal (zat asal), yaitu api, air, tanah dan udara.²²

b. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang secara efektif memberi pengaruh pada proses pendewasaan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Secara umum lingkungan pendidikan di dalamnya juga menunjukkan arah, proses dan interaksi yang mempunyai lintasan tertentu sehingga dapat dipandang sebagai jalur pendidikan yang mencakup jalur pendidikan informal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan formal. Dalam konteks hidup dan kehidupan sosial masyarakat, hubungan ketiga jalur/lingkungan pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal menjadi suatu keharusan dan kenyataan yang memberi rona pada dunia pendidikan, dan harus dipahami dengan tepat karena tiap lingkungan tersebut mempunyai dampak yang signifikan

²² N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) 4.

bagi pengembangan mutu hidup dan kehidupan manusia, anak-anak kita, siswa-siswa kita, murid-murid kita.²³

c. Lingkungan belajar

Secara harfiah menurut kamus besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus besar bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Istilah terakhir adalah belajar. Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian belajar, tetapi secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relative menetap pada diri individu (Surya, 2002).

Dari serangkaian istilah di atas, dapat dibangun pengertian pengelolaan lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang dikombinasikan adalah konsep lingkungan. Dari perpaduan “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang

²³ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) 125-126

berada di lingkungan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dilanjutkan bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Inilah kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang.²⁴

d. Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.²⁵ Lingkungan belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan layanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.
2. Memberikan pelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk

²⁴ Rita mariyana et al. *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana Prena Media Group, 2013), 16-17.

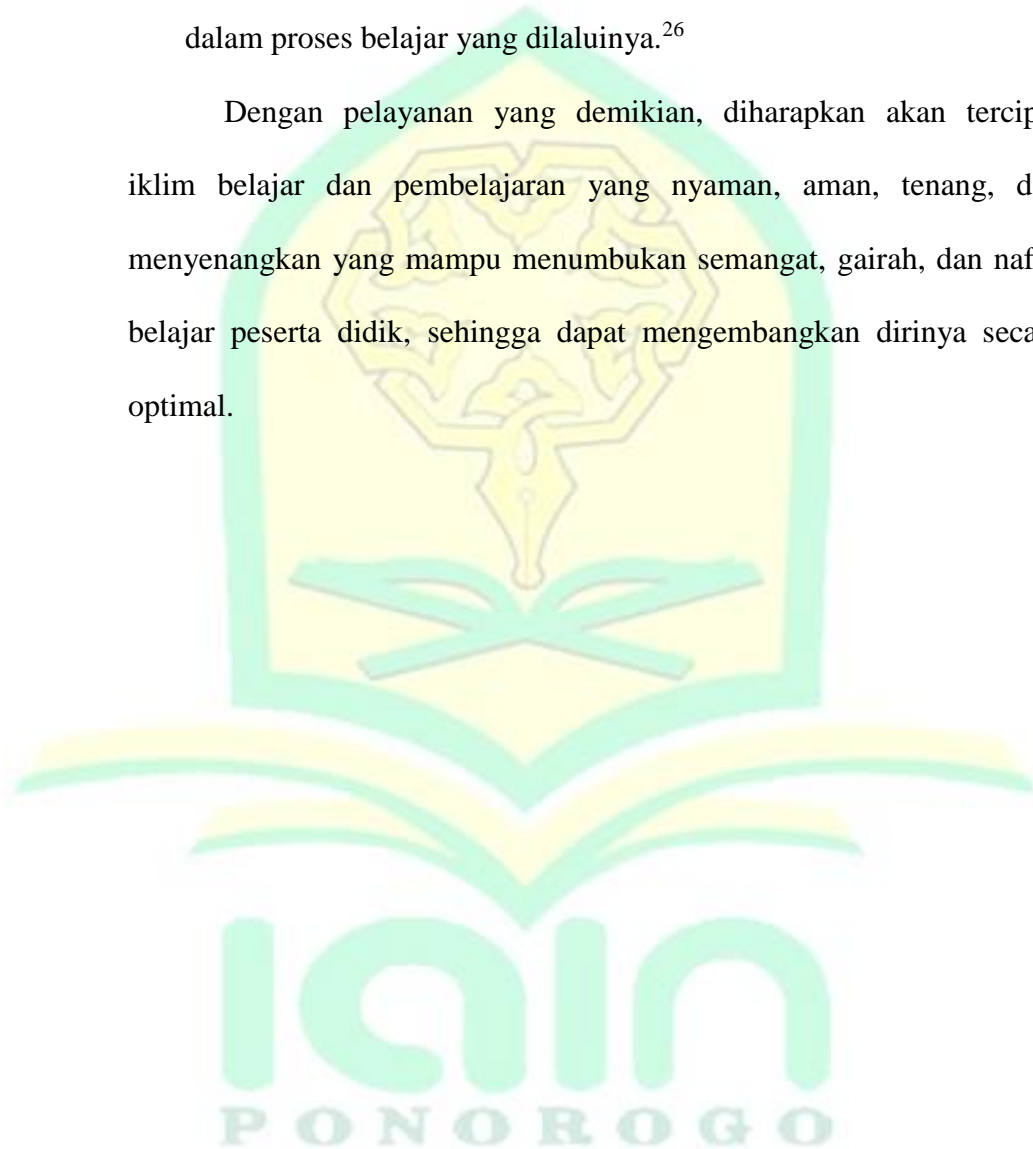
²⁵ <https://mahmudiin.wordpress.com/2010/02/18/menciptakan-lingkungan-pembelajaran-yang-kondusif/>, diakses 3 juli 2018.

pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.

3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
4. Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.

7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self-evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam dalam proses belajar yang dilaluinya.²⁶

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan yang mampu menumbukan semangat, gairah, dan nafsu belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.



²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* 21-22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan (*approach*) adalah cara mendekati objek penelitian. Istilah lain yang dianggap memiliki kesejajaran, diantaranya penghampiran, perspektif, titik pijak, dimensi dan atau dalam istilah populer disebut kaca mata. Pendekatan mengendalikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian²⁷

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus-kualitatif. Yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam individu, kelompok, atau situasi. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.²⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang kompleks dan luas yang bermaksud untuk memberi makna atas fenomena-fenomena holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Oleh karena itu temuan-temuan dalam studi kualitatif

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 181-182.

²⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 20.

sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi penelitian (*researcher's values and perception*). Orientasi kerja penelitian semacam ini melegitimasi pemikiran bahwa pendekatan penelitian adalah subjektif. Meskipun demikian, pendekatan itu berangkat dari asumsi bahwa subjektifitas adalah esensial bagi pemahaman atas pengalaman-pengalaman yang terjadi²⁹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, berperan serta atau terjun ke lapangan, sebab peneliti adalah yang akan menentukan keseluruhan sekenarionya. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke sekolah (SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo) guna melakukan penelitian dan wawancara kepada pihak sekolah untuk dijadikan pihak analisa

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).

Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab

²⁹ *Ibid*, 35

pertanyaan peneliti. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.³⁰ Data ini didapat melalui wawancara langsung terhadap pihak yang terkait dengan penelitian, pengamatan langsung terhadap semua aspek penelitian dan dokumentasi baik berupa foto-foto, audio recording, audio visual dan alat pendukung lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain dinamakan data sekunder. Sumber sekunder meliputi komenar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original.³¹ Data ini didapat melalui perantara atau secara tidak langsung yang biasanya berupa membaca buku, catatan, maupun arsip-arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan yang telah tersedia.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Observasi dan dokumentasi.

³⁰ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta, : ANDI Offest, 2010), 171.

³¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama. 2012), 291.

1. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan penggunaan alat yang dinamakan *interview guide*, (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk Tanya jawab dengan tatap muka. Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.³²

Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu.³³

Orang-orang yang diwawancarai adalah kepala sekolah, Guru dan siswi-siswi yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

³² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2013), 193.

³³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: TARSITO, 1988), 69.

2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.³⁴

Dalam melakukan observasi digunakan alat bantu yang berupa pedoman observasi agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Diantara observasi yang terbaik dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatori, yaitu dengan melibatkan diri ke dalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Pada saat peneliti berpartisipasi secara langsung, dapat dilakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentatif dan diskusi yang secara perlahan diarahkan kepada tujuan penelitian.³⁵

Menurut peneliti observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi akan lebih memantapkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh data bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

3. Dokumentasi

Disamping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam

³⁴ Djuandi Ghony *et al*, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

³⁵ Afifuddiun, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 140.

menjawab pertanyaan terarah. Dokumen disini meliputi materi (bahan) seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman, kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.³⁶ Dokumentasi ini dilakukan baik dalam mewawancarai guru-guru dan semua pihak yang terkait dengan penelitian serta dilakukan pada saat observasi yang telah direncanakan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan untuk menyajikan apa yang telah ditemukan. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain.³⁷

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data,

³⁶ Djuandi Ghony *et al*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 199.

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitaian Kualitatif Analisis Data*, 85.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisa”.³⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pertransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.³⁹ Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo sudah terkumpul. Maka untuk memudahkan selanjutnya dilakukan analisis data yang sangat kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang

³⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* 339.

³⁹ *Ibid.*, 129.

terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman didapat dari penyajian-penyajian tersebut.⁴⁰ Jadi pada penyajian data ini, maka data dapat terorganisir sehingga akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion : drawing / verifying*)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan data verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih rinci.⁴¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota.

⁴⁰ *Ibid.*, 340.

⁴¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000),171

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jikalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang berpendidikan orang atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

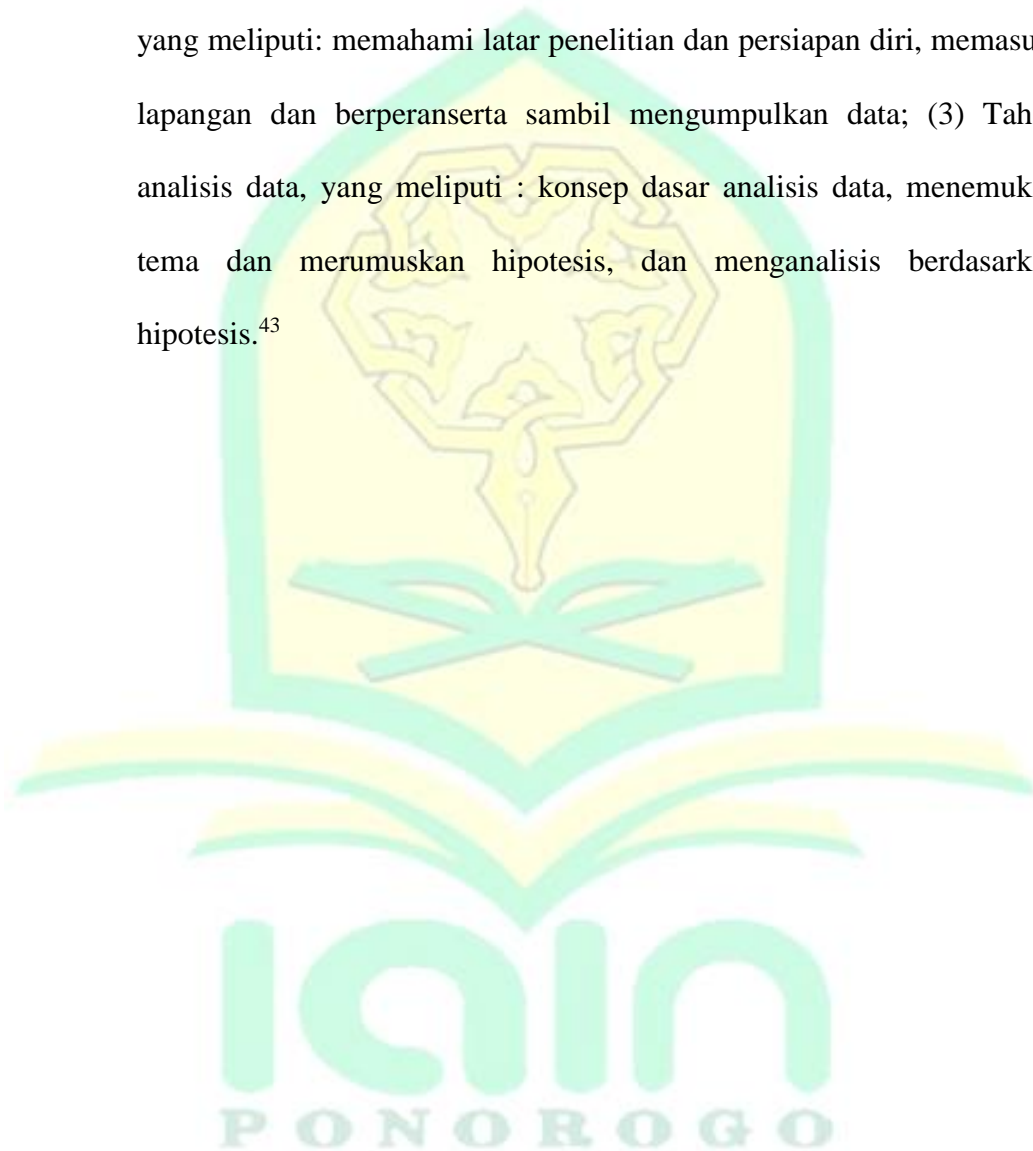
Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁴²

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif menurut Bodgan menyajikan tiga tahapan yaitu: (1) Tahapan pra lapangan, yang meliputi: menyusun

⁴² Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-333

rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁴³



⁴³ Basrowi *et al*, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), 84-92.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bpk. K. H Masruri Sahar, Bapak Tomo dan Bapak Buchori. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini merupakan perwujudan dari partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan dalam turut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas $1.649m^2$, yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K. H. Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 agustus 1964. Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan sebagainya.

Dari ke 31 sekolah dasar yang berada di kecamatan Babadan sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus

swasta dengan izin operasional perpanjangan no. 421. 2/18/405. 43. 03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014. Sejak berdiri sampai sekarang ini, sekolah ini telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Bpk. K. H. Masruri Sahar
- b. Bpk. Moh . Hamid
- c. Bpk. Suyitno
- d. Bpk Moch Sjamsudin
- e. Bpk. Drs Subakir
- f. Bpk. Im . Sujitno. S, S.Pd. I
- g. Bpk Ketut Nooryantoro. S.Pd., M.Pd

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke 7 Kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke 7 Kepala Sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling terkait.⁴⁴

2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ditinjau dari segi geografisnya Sd Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No 8 Kertosari Babadan Ponorogo. Dengan jarak ± 5 km kearah timur dari pusat kota Ponorogo.

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/25-4/2018

Batas teritorialnya:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Ronowijayan dan Mayak
- c. Sebelah Barat: Kelurahan Nologaten
- d. Sebelah Timur: Kelurahan Mangunsuman⁴⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolaan ya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Trabiyatul Islam sebagai berikut.

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program- program pendidikan yang senantiasa berakar pada system nilai agama dan perkembangan dunia luar.

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-4/2018

- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kulikuler dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).⁴⁶

c. Tujuan

Tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatu persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolanya.⁴⁷ Adapun wujud rumusan tersebut adalah tujuan SD Tarbiyatul Islam sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- 4) Menguasai dasar- dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/25-4/2018

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/25-4/2018

5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak serta diminati di lingkungan masyarakat.

4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Ketut Nooryantoro S.Pd., M.Pd dan Ketua Komite yakni Bapak H. Nurhadi, M.Si yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 3 karyawan/karyawati, 7guru kelas dan 4 guru maple. Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.⁴⁸

5. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun factor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga. Fasilitas penunjang yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, 7 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang multimedia, 6 komputer, kantin dan gedung.⁴⁹

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/25-4/2018

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/25-4/2018

6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tindaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar belum tentu atas kemauannya sendiri, barang kali hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk itu apabila ada anak didik yang semacam itu guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul- betul mempunyai niat untuk mencari ilmu. Adapun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru dengan status 1 Pegawai Negeri Sipil, dan 1 orang karyawan⁵⁰

7. Keadaan Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari pendidikan orang tua yang bervariasi pula. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo terdiri dari 7 kelas. kelas 1-6 kelas 4 terbagi

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/25-4/2018

menjadi dua kelas. SD Tarbiyat Islam Kertosari mejadi sekolah yang cukup diminati apabila dilihat dari jumlah siswa yang cukup banyak yaitu sekitar 175 siswa ⁵¹

8. Profil Singkat Sekolah

Profil Sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari

- 
- a. Nama Sekolah : SD Tarbiyatul Islam
 - b. NIS : 102051118001/ 10.03.10
 - c. Alamat Sekolah
 - Jalan dan Nomor : Barong No 8
 - Kelurahan : Kertosari
 - Kecamatan : Babadan
 - Kabupaten : Ponorogo
 - Provinsi : Jawa Timur
 - No. Telpon : 0352488528
 - Fax : -
 - Daerah : Perkotaan
 - d. Status Sekolah : Swasta
 - e. SK Kelembagaan : 36674/104/PP/2000
 - f. NSS/NIS/NPSN : 1020511/100310/20510059

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/25-4/2018

- g. Tahun berdiri : 1959
- h. Status tanah : Hak milik/ bersertifikat
- i. Luas tanah : $825m^2$
- j. Nama Kepala Sekolah : Ketut Nooryantoro S.Pd.,
M.Pd
- k. NIP : -
- l. Pangkat/ golongan :
- m. Masa Kerja Kepala Sekolah :
- n. Bangunan sekolah : Milik sendiri
- o. Lokasi Sekolah : Pinggiran kota
- p. Jarak ke pusat kecamatan : 10Km
- q. Jarak ke pusat kota : 5 Km
- r. Terletak pada lintas : Pedesaan
- s. Jumlah keanggotaan rayon : 7 sekolah
- t. Organisasi penyelenggaraan : Yayasan

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Ponorogo

Dalam dunia pendidikan peran guru merupakan kunci utama dalam mencerdaskan peserta didik. Demi tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan peranan seorang guru dalam mendidik sangatlah berpengaruh. Sudah menjadi kewajiban guru sebagai pendidik untuk memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses yang dialami peserta didik di kelas, peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang lebih positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya. Dalam hal ini siswa-siswi memerlukan seorang pendidik yang dapat mengelolah lingkungan belajar sedemikian rupa agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh ibu Merizka Listyaningrum, S.Pd selaku guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo beliau menuturkan sebagai berikut:

Prinsip saya membuat suasana kelas itu menyenangkan mas, misalnya sebelum memulai pelajaran mengajak anak untuk ice breaking, menyanyi, anak itu biar relax dulu di dalam kelas sehingga kalau anak-anak sudah merasa nyaman itu kan kita kalau mau memberikan materi, menyampaikan materi anak lebih mudah menangkap jadi di kelas itu bisa dikendalikan bisa kondusif belajarnya.⁵²

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-4/2018

Disisi lain peneliti juga mewawancarai ibu Dwi Nur Fitasari yang hasilnya tak jauh berbeda dari pernyataan ibu Merizka Listyaningrum sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

Pembelajaran itu dibuat menyenangkan bagi anak agar anak tidak merasa jenuh tiap belajar, kalau pembelajaran monoton anak menjadi bosan terkadang marah ribut sendiri maka dari itu tiap pembelajaran kita buat berbeda entah itu metodenya, strateginya atau medianya kita buat berbeda agar dapat menarik perhatian anak, seperti itu.⁵³

Bu Dwi Nur Fitasari mengatakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guru sebagai pendidik maka harus bisa memanajemen suasana kelas itu menyenangkan baik dari segi metode, strategi maupun media pembelajarannya harus dibuat berbeda sehingga tidak terkesan monoton.

Sedikit berbeda dari pernyataan ibu Dwi Nur Fitasari dan Pak Nova Pristiyawan, S.Pd menuturkan sebagai berikut:

Yang pertama yang jelas kita harus tahu karakter siswa maksudnya kita harus tahu satu persatu anak jadi kalau ada siswa yang bersifat agresif atau gimana maka nanti akan ada peranan khusus dalam pemberian pembelajaran yang kedua kita harus menciptakan suasana kelas itu yang menarik bagi mereka kelas itu tidak membosankan maka kita harus bisa menciptakan suasana yang berbeda sehingga tidak monoton begitu terus hingga anak menjadi tidak bosan dan semangat belajar.⁵⁴

Pak Nova sedikit menekankan untuk mengetahui macam-macam karakter dari anak tersebut, sehingga jika sudah diketahui macam-macam karakternya maka akan diberikan peranan khusus dalam pemberian pembelajaran dan setelah Pak Nova juga sependapat dengan

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/17-4/2018

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/17-4/2018

ibu Merizka Listyaningrum yaitu harus bisa membuat suasana kelas itu menarik dan menyenangkan bagi siswa, baik melalui strategi ataupun metode sehingga anak-anak terhindar dari pembelajaran yang membosankan.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk menguasai banyak metode dan model pembelajaran jika mengharapkan para siswanya bisa memperhatikan dan terlibat langsung dengan pembelajaran dengan baik, sesuai dengan pernyataan ibu Merizka Listyaningrum dan ibu Dwi Nur Fitasari guru yang monoton dalam menyampaikan pembelajaran maka siswa akan cenderung untuk mengabaikan seperti halnya yang peneliti dapati saat melakukan observasi sebagai berikut:

Pada hari Selasa saya melakukan observasi tepatnya jam 08.00 pada saat itu saya memasuki kelas 5 yang mana sedang berlangsung pelajaran bahasa Indonesia yang diampu oleh bu Nur Hasanah dimana anak-anak dalam kelas tersebut pada kondisi yang bermacam-macam sebagian ada yang bercerita dengan temannya yang sebagian lagi ada yang sangat memperhatikan pelajaran terutama pada anak-anak yang duduk pada bangku paling depan yang menjadi sorotan saya pada saat itu ialah guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya. Dengan keadaan seperti itu guru hanya menarik perhatian siswa dengan menggunakan metode tanya jawab sehingga siswa tidak terlalu memperhatikan guru dan hanya siswa yang duduk pada bangku depan saja yang memperhatikan.⁵⁵

Sesuai dengan yang peneliti amati guru yang menyampaikan pembelajaran hanya dengan metode konvensional maka kemungkinan besar pembelajaran akan terkesan membosankan. Dalam hal ini peran

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/1-5/2018

guru sebagai pendidik, harus bisa mengkondisikan siswa-siswainya serta bisa kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga suasana lingkungan belajar yang kondusif bisa tercapai.

2. Peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Ponorogo

Peran guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan karena disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam belajar dan memberikan pujian pada keberhasilan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa-siswi memerlukan peran guru sebagai motivator agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya motivasi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa-siswi untuk bisa bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak bisa merasa nyaman di dalam kelas. Banyak cara untuk memotivasi salah satunya yaitu seperti yang disampaikan oleh ibu Merizka Listyaningrum sebagai berikut: "Anak dibilangin kalau rajin belajar dapat nilai yang

bagus, masa depan untuk mencapai cita-cita itu semakin lebar, sehingga anak-anak bisa menggapai cita-cita, kalau sekarang males-malesan belajar nanti nilainya jelek rintangan untuk mencapai cita-cita itu semakin besar.⁵⁶

Dalam hal ini ibu Merizka Listyaningrum memotivasi siswa-siswinya untuk rajin belajar agar mendapatkan nilai yang bagus sehingga kesempatan untuk mencapai cita-cita itu semakin lebar dan jika siswa-siswi bermalas-malasan sehingga berdampak pada nilai yang jelek kesempatan untuk mencapai cita-cita itu semakin menipis. Sedangkan ibu Dwi Nur Fitasari dalam memotivasi siswa-siswinya sebagai berikut: "Saya menanamkan pada anak, kamu kalau rajin belajar besok kalau sudah dewasa sangat bermanfaat dan diberi contoh pada kehidupan nyata misalnya anak yang di lingkungan sekolahnya dulu bandel nggak memperhatikan besok kalau mau SMP akan kesulitan nanti kalau anaknya rajin insya Allah akan mudah".⁵⁷

Pada saat observasi peneliti mendapati Ibu Dwi Nur fitasari juga menggunakan metode lain dalam memotivasi siswa-siswinya sebagai berikut:

Pada saat jam pelajaran terakhir menjelang pulang tepatnya pada mata pelajaran IPS yang diampu oleh bu Dwi Nur Fitasari saya mendapati siswa-siswi mulai malas-malas dalam kegiatan pembelajaran tersebut terlihat dari raut wajahnya ada yang mulai mengantuk ada pula yang tidak fokus lagi dengan pembelajaran. Pada saat itu dwi nur fitasari menasehati para murid-muridnya agar tetap semangat untuk belajar dan mengingatkan agar PR yang

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-4/2018

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/17-4/2018

barusan diberikan untuk tidak lupa dikerjakan beliau menekankan pada siswa-siswinya agar lebih giat lagi dalam belajar terlebih pada saat-saat menjelang ujian semester seperti sekarang ini, beliau memotivasi siswa-siswinya untuk belajar lebih giat agar cepat bisa naik kelas dan bisa menempuh jenjang yang lebih tinggi lagi beliau mengatakan pada siswa-siswinya jika tidak naik kelas akan sangat rugi sekali seperti rugi umur, waktu dan malu terhadap teman-temannya yang lain untuk itu siswa-siswi harus tetap semangat.⁵⁸

Ibu Dwi Nur Fitasari dalam memotivasi siswa-siswinya yaitu dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya manfaat pembelajaran untuk untuk kehidupan dimasa depan, ibu Dwi Nur Fitasari mengilustrasikan pada anak yang dulu dilingkungan belajarnya bandel maka untuk menempuh pada jenjang selanjutnya akan sulit sedangkan anak yang dulu dilingkungan sekolahnya baik kemungkinan besar akan dipermudah ibu Dwi Nur Fitasari juga memotivasi siswa-siswinya dengan cara membuat PR dan naik kelas.

Sedangkan Pak Nova Pristiyawan dalam memotivasi siswa-siswinya sebagai berikut:

Yang penting anak itu nyaman, nyaman didalam kelas terutama nyaman dengan guru gurunya karena sebagian anak ada yang kurang tertarik jika dengan guru tertentu, yang terpenting anak nyaman dulu dengan kelasnya dengan gurunya diberikan motivasi sebelum pulang sekolah dengan mengatakan besok masih sekolah lagi, nanti malam jangan lupa belajar jadi anak yang rajin karena objeknya anak sekolah dasar jadi harus di ingatkan secara berulang ulang.⁵⁹

Sebelum memotivasi Pak Nova lebih mengutamakan agar siswa-siswinya nyaman terlebih dahulu kepada guru-gurunya karena dengan keadaan nyaman untuk guru menyampaikan motivasi akan segera masuk

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi 03/O/2-5/2018

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/17-4/2018

ke anak setelahnya barulah Pak Nova memotivasi siswa-siswinya dengan mengingatkan bahwa besok masih sekolah maka harus tetap belajar yang rajin dan motivasi tersebut harus diingatkan secara berulang-ulang.

3. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Ponorogo

Peran guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan oleh guru tersebut selain berupa media pembelajaran, metode dan penguasaan materi agar siswa dapat dengan mudah mendapat informasi mengenai materi belajar yang tidak dipahami oleh siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator dituntut untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kegiatan pembelajarannya banyak cara yang bisa dilakukan diantaranya penuturan ibu Merizka Listyaningrum yaitu sebagai berikut:

“Yang saya lakukan adalah dengan cara memberikan pelayanan pada setiap anak-anak mas, karena seringkali anak-anak itu gaduh belajarnya disebabkan diantara mereka tidak memfasilitasi diri seperti pensil atau penghapus untuk pembelajaran namanya anak kecil kadang lupa, kadang memang nggak untuk yang saya lakukan ialah dengan memberikan pensil atau penghapus saya sendiri untuk memfasilitasi anak-anak tersebut namun jika yang tidak membawa fasilitas belajar cukup banyak, saya tanyakan kepada teman-temannya yang membawa peralatan belajar yang lebih setelah itu saya sarankan untuk meminjamkan kepada temanya tadi yang tidak punya itu juga bisa melatih jiwa sosial anak mas.⁶⁰

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-4/2018

Ibu Dwi Nur Fitasari menggunakan cara yang berbeda dalam peranan sebagai fasilitator yaitu sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut: "Biasanya waktu istirahat kalau anak-anak belum memahami materi pelajaran yang saya sampaikan karena biasanya waktu di kelas sebagian anak malu boleh ditanyakan lagi kepada guru secara pribadi atau pendekatan secara individu kepada anak"⁶¹

Disini ibu Dwi Nur Fitasari dalam memfasilitasi siswa-siswinya dengan memberikan layanan kepada anak-anak didalam maupun diluar kelas untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami. Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, hal tersebut juga dilakukan oleh Pak Nova Pristiyawan misalnya dengan memberikan layanan baik di dalam maupun di luar kelas seperti yang dituturkan oleh beliau sebagai berikut:

Kalau didalam kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang cukup nyaman dengan menciptakan lingkungan belajar yang bermacam-macam kita menggunakan metode audio visual contohnya pakai LCD Proyektor seperti itu, kalau didalam kelas itu kan sudah termasuk memanfaatkan peralatan kalau di lapangan dengan berbagai macam bola, jika jumlah fasilitas tidak mencukupi maka kita berupaya untuk menciptakan inovasi-inovasi agar semua mendapatkan kesempatan bermain yang sama contohnya seperti tolak peluru dengan bola tenis, bola voli menggunakan plastik, anak-anak jika pakai bola voli yang berat juga nggak mau kan mas jadi sesuai kapasitas anak tersebut, intinya bisa membuat inovasi-inovasi sekreatif mungkin.⁶²

Di sini pak Pak Nova Pristiyawan memfasilitasi siswa-siswinya dengan cara diluar maupun didalam kelas ketika didalam kelas Pak Nova

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-4/2018

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 09/W/17-4/2018

Pristiyawan memfasiltasi siswa-siswinya dengan menggunakan lcd proyektor dalam menyampaikan materi pembelajaran ketika diluar kelas beliau memfasiltasi siswa-siswinya dengan menggunakan inovasi-inovasi dalam setiap permainan olahraga sehingga muncul pembelajaran sekreatif mungkin. Pak Nova Pristiyawan memang benar benar melakukan hal tesebut sebagaimana peneliti pada observasi sebagai berikut:

Pada hari kamis senin pagi hari setelah selesai upacara bendera siswa-siswi kelas 4 langsung memasuki ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Waktu itu jam pertama mendapatkan jadwal pelajaran olahraga yang diampu oleh pak Nova pada saat pemberian materi tentang macam-macam gerakan olahraga pak nova menggunakan media berupa lcd proyektor untuk menampilkan gambar dan video gerakan tersebut anak-anak terlihat begitu antusias dan memperhatikan pembelajaran tersebut.⁶³

Pada saat peneliti melakukan observasi siswa-siswi memang terlihat begitu menikmati pembelajaran yang beliau sampaikan terlebih saat menampilkan gambar dan video oleh karena itu suasana lingkungan belajar yang kondusif akan lebih mudah terealisasikan.

⁶³ Lihat Transkrip Observasi 04/O/3-5/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Terhadap Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertoasri Ponorogo

Guru adalah tokoh pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁶⁴

Berperan sebagai pendidik guru harus memiliki keterlibatannya untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik baik melalui pengajaran maupun pelatihan. Sebagai seorang pendidik guru haruslah mampu mengelolah lingkungan belajarnya seoptimal mungkin agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang proses pembelajaran yang diinginkan

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif banyak cara yang di upayakan oleh seorang guru diantaranya dengan membuat suasana kelas itu menyenangkan, misalnya sebelum memulai pelajaran guru mengajak anak-anak untuk ice breaking, bernyanyi, sampai anak-anak tersebut merasa rileks sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan

⁶⁴ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* 43.

materi sehingga anak akan lebih mudah dalam menangkap pembelajaran jadi di dalam kelas tersebut bisa lebih kondusif untuk memulai proses pembelajaran.⁶⁵

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang secara efektif memberi pengaruh pada proses pendewasaan manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁶⁶ Pembelajaran yang monoton secara tidak langsung akan membuat siswa-siswi merasa jenuh hingga dapat menjadi penyebab siswa-siswi tersebut ribut sendiri diantara cara yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu membuat pembelajaran itu berbeda baik dari segi metode pembelajaran, strategi pembelajaran atau media pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian anak.⁶⁷

Guru haruslah dapat menguasai macam-macam metode pembelajaran jika ingin dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. guru yang menyampaikan materi secara monoton dengan hanya menggunakan metode ceramah maka anak-anak juga merasa bosan dan enggan untuk memperhatikan pelajaran.⁶⁸

Diantara tugas guru yaitu dapat menganalisis karakter dari masing-masing siswanya jika ingin mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif, karena dengan mengetahui karakter dari masing-masing siswa tersebut guru lebih mudah dalam memberikan siswa pembelajaran sesuai dengan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-4/2018

⁶⁶ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) 125-126

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/17-4/2018

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/1-5/2018

kemampuan siswa tersebut karena setiap metode atau strategi dapat direspon berbeda oleh anak untuk itu guru juga harus terlibat dengan pemberian peranan khusus untuk menanggapi permasalahan tersebut.⁶⁹

B. Analisis Terhadap Peran Guru Sebagai Motivator dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertoasri Ponorogo

Peran guru sebagai motivator terkait dengan peran guru sebagai educator dan supervisor untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivator dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.⁷⁰

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami di kelas. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi peserta didik, dan masa depannya.

Peran guru sebagai motivator ini penting dalam rangka meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa. guru harus memberikan dorongan pada siswa agar bisa mengeluarkan potensi terbaiknya dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut diperlukan siswa maupun guru agar

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-4/2018

⁷⁰ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 29.

terbentuknya kesadaran siswa agar belajar secara maksimal dan sadarnya akan penting lingkungan belajar kondusif.

Maka guru di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memotivasi siswa-siswinya dengan cara mengatakan jika nilai sekolah bagus maka kesempatan untuk meraih cita-cita akan terbuka lebar, jika anak-anak tersebut bermalas-malasan sehingga nilai belajar jelek maka kesempatan untuk menggapai cita-cita itu semakin menipis.⁷¹

Tidak hanya itu, guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari juga memotivasi siswa-siswinya dengan menanamkan akan pentingnya manfaat belajar bagi diri sendiri maupun orang lain. Guru menggunakan pendekatan dengan mengilustrasikan seorang anak yang dilingkungan sekolahnya bandel dan tidak mau memperhatikan pembelajaran maka untuk menempuh jenjang selanjutnya akan kesulitan dan jika anaknya rajin serta mau memperhatikan maka akan dipermudah.⁷² Disamping itu guru memotivasi siswa-siswinya agar giat belajar supaya naik kelas agar tidak malu dengan teman-temannya.⁷³

Guru juga memotivasi siswa-siswinya dengan cara membangun hubungan terlebih dahulu dengan siswa-siswinya karena dengan demikian akan membuat siswa merasa nyaman sehingga untuk menasehati atau memotivasi anak tersebut akan lebih mudah. motivasi diberikan sebelum

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-4/2018

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/17-4/2018

⁷³ Lihat Transkrip Observasi 04/O/1-5/2018

anak-anak pulang sekolah dengan mengatakan bahwa besok masih tetap sekolah maka harus tetap semangat dalam belajar karena objeknya juga anak sekolah usia dasar maka harus diingatkan secara berulang ulang. yang penting anak itu nyaman, nyaman di dalam kelas terutama nyaman dengan guru gurunya karena sebagian anak ada yang kurang tertarik jika dengan guru tertentu, yang terpenting anak nyaman dulu dengan kelasnya dengan gurunya diberikan motivasi sebelum pulang sekolah dengan mengatakan besok masih sekolah lagi, nanti malam jangan lupa belajar jadi anak yang rajin karena objeknya anak sekolah dasar jadi harus di ingatkan secara berulang ulang.⁷⁴

C. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertoasri Ponorogo

Fasilitator merupakan orang yang bertugas untuk memfasilitasi, jika menghubungkan dengan peran seseorang, maka tugasnya adalah memfasilitasi kepentingan seseorang tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan, guru dituntut sebagai fasilitator artinya guru bertindak sebagai seseorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang diinginkan tercapai. Guru harus dapat mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus kepada siswa agar mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan kecakapannya secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab.⁷⁵

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-4/2018

⁷⁵ <http://dakwahdigital.blogspot.com/2012/10/guru-sebagai-fasilitator.html?m=1>, diakses 08 juli 2018

Fasilitas dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian prestasi belajar yang baik oleh karena terabaikan ketersediaannya.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Misalnya saja dalam menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.⁷⁶

Yang dilakukan guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari dalam menciptakan belajar yang kondusif sesuai peranannya sebagai fasilitator yaitu dengan cara memberikan pelayanan pada setiap anak-anak, karena seringkali anak-anak itu gaduh belajarnya disebabkan diantara mereka tidak memfasilitasi diri seperti pensil atau penghapus untuk pembelajaran untuk itu guru SD Tarbiyatul Islam memainkan perannya dengan cara meminjamkan alat tulis beliau sendiri atau dengan meminjamkan kepada siswa-siswi yang membawa peralatan belajar yang lebih hal tersebut juga dapat melatih jiwa sosial anak.⁷⁷

⁷⁶ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), 30.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-4/2018

Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari juga memfasilitasi siswa-siswinya dengan cara memberikan layanan didalam maupun dengan menanyaknya kepada beliau secara pribadi hal tersebut dimaksudkan untuk anak-anak yang malu dalam bertanya jika didalam kelas.⁷⁸

Hal lain yang dapat dilakukan guru SD Tarbiyatul Islam dalam memfasilitasi siswa-siswinya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran seperti lc proyektor dan jika diluar kelas seperti praktek dalam pembelajaran olahraga guru akan berusaha menciptakan inovas-inovasi karena terkadang fasilitas disekolah tidak mencukupi untuk digunakan semua anak maka guru bermain tolak peluru dengan bola tenis, bola voli menggunakan bola plastik hal tersebut juga sesuai kapasitas anak tersebut serta semua anak bisa mendapatkan giliran dan terlibat aktif dalam pembelajaran.⁷⁹

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-4/2018

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/17-4/2018

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

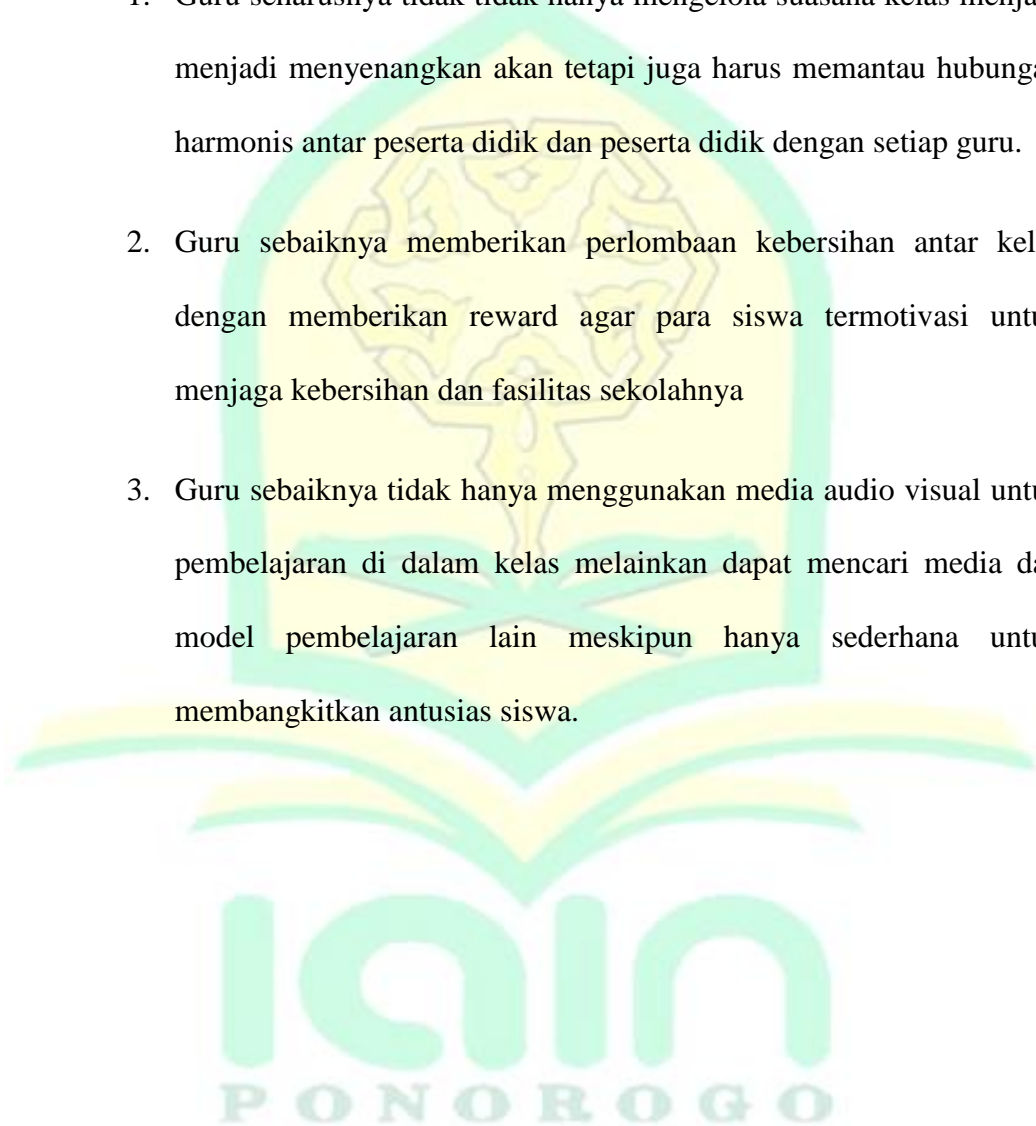
Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara mengelola suasana belajar agar menyenangkan dengan cara ice breaking dan menyanyi sehingga anak-anak rileks sebelum memulai pelajaran.
2. Peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah guru menanamkan kepada siswa kesadaran akan pentingnya manfaat dalam pembelajaran dan memotivasi agar naik kelas.
3. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah guru memfasilitasi siswa-siswi di dalam maupun di luar kelas, jika di dalam kelas menggunakan media audio visual dan jika diluar kelas dengan kreatifitas dan inovasi terhadap fasilitas yang dirasa kurang seperti memanfaatkan balon sebagai bola voli.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru seharusnya tidak hanya mengelola suasana kelas menjadi menyenangkan akan tetapi juga harus memantau hubungan harmonis antar peserta didik dan peserta didik dengan setiap guru.
2. Guru sebaiknya memberikan perlombaan kebersihan antar kelas dengan memberikan reward agar para siswa termotivasi untuk menjaga kebersihan dan fasilitas sekolahnya
3. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan media audio visual untuk pembelajaran di dalam kelas melainkan dapat mencari media dan model pembelajaran lain meskipun hanya sederhana untuk membangkitkan antusias siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddiun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- B.Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Basrowi *et al.* *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2008.
- Dewi, Ida Kusuma. *Guru Yang Baik di Setiap Kelas*. Indeks, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ghony, Junaidi *et al.* *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Mariyana, Rita *et al.* *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenas Media Group, 2013.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009 .
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Abdullah. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: TARSITO, 1988.

- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: VC Budi Utama, 2016.
- Sangadji . Etta Mamang & Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta, : ANDI Offest, 2010.
- Shodiq, Muhammad et al. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Silalahi, Ulber. *Metode apaenelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama, 2012.
- Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Suharsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Suparlan . *Guru Sebagai Profesi* .Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Keguruan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.